

Bagaimana Praktik Konsumsi Berkelanjutan Sektor Tempat Tinggal di Kalangan Pekerja Milenial Jakarta?

How is Sustainable Consumption Practices in the Housing Sector among Millennial Workers in Jakarta?

Mayya Aidiyya *, dan Handrix Chris Haryanto

Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina
Jakarta 17920, Indonesia

ABSTRAK

Generasi milenial adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1995. Sebagai generasi yang masuk dalam kategori usia produktif yang dapat menjadi peluang mempercepat pertumbuhan ekonomi. Perilaku konsumsi berkelanjutan dalam sektor tempat tinggal di kalangan pekerja milenial mempunyai bentuk dan dinamika tersendiri. Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran perilaku konsumsi berkelanjutan yang dilakukan pekerja milenial pada sektor tempat tinggal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi dengan metode behaviour cube model dan melibatkan 10 responden yang merupakan pekerja milenial dengan rentan usia 28-40 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan pelaksanaan focus group discussion untuk membangun gambaran perilaku konsumsi berkelanjutan serta faktor pendukung dan hambatan yang mempengaruhinya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu open coding, axial coding dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi berkelanjutan yang dilakukan responden mengarah pada dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial. Faktor pendukung dan hambatan yang dialami responden memberikan pengaruh terhadap tindakan perilaku yang dilakukan responden. Secara lebih detail, hasil penelitian akan dipaparkan pada bagian hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel.

Kata kunci: praktek konsumsi berkelanjutan, pekerja milenial

ABSTRACT

Millennials are a group of individuals born between 1981 and 1995. As a generation within the productive age category, they present an opportunity to accelerate economic growth. Sustainable consumption behaviors in the housing sector among millennial workers have their own distinct forms and dynamics. The objective of this research is to provide an overview of the sustainable consumption behaviors of millennial workers in the housing sector. The research method employed is qualitative phenomenology using the behavior cube model and involves 10 respondents who are millennial workers aged between 28 and 40 years. Data collection is carried out through focus group discussions to build an understanding of sustainable consumption behaviors, as well as the supporting factors and barriers that influence them. Data analysis techniques are based on the stages described by Creswell (2014), which include open coding, axial coding, and selective coding. The research results show that the sustainable consumption behaviors of the respondents are directed towards environmental, economic, and social dimensions. The supporting factors and barriers experienced by the respondents influence their behavioral actions. In more detail, the research findings will be presented in the results and discussion section of the article.

Keywords: sustainable consumption practices, millennial workers

*Korespondensi:

Mayya Aidiyya
mayya.aidiyya@students.parama
dina.ac.id

Masuk: 21 Oktober 2023

Diterima: 11 Maret 2024

Terbit: 24 Oktober 2024

Sitasi:

Aidiyya, M., & Haryanto, H.,
C. (2024). Bagaimana Praktik
Konsumsi Berkelanjutan Sektor
Tempat Tinggal di Kalangan
Pekerja Milenial Jakarta?.
Jurnal Ecopsy, 11(2), 84-103.
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.
2024.11.008](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2024.11.008)

PENDAHULUAN

Tempat tinggal atau rumah memiliki makna yang sangat signifikan bagi setiap individu dalam keluarga. Rumah menjadi tempat berkumpul bersama anggota keluarga dan juga sebagai tempat untuk beristirahat setelah melewati rutinitas kerja di luar (Wijayanti, et al., 2020). Peningkatan permintaan akan rumah melebihi ketersediaan yang terbatas, sehingga menyebabkan kenaikan harga properti yang signifikan. Ini berdampak terutama pada generasi muda di negara-negara Asia yang cenderung menunda pembelian rumah hingga mencapai usia 30-an (Abidoeye, et al., 2020). Isu seputar kenaikan harga lahan serta bahan bangunan, keterbatasan lahan, dan terbatasnya opsi semakin meningkatkan kesulitan generasi muda khususnya milenial dalam memiliki tempat tinggal, terutama dalam hal kepemilikan rumah.

Generasi milenial, juga dikenal sebagai generasi Y, merupakan kelompok yang tumbuh di era inovasi teknologi informasi. Menurut Haroviz (2012), generasi milenial lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Mereka menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pekerjaan, penghasilan, dan ekonomi. Salah satu isu utama yang dihadapi adalah kesulitan memiliki rumah sendiri karena harga rumah yang terus meningkat, tidak seimbang dengan kenaikan pendapatan pekerja. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution, memprediksi bahwa generasi milenial akan kesulitan membeli rumah karena pertumbuhan gaji tidak sebanding dengan kenaikan harga rumah. Faktor lain yang memperumit masalah ini adalah alokasi gaji yang lebih banyak untuk gaya hidup daripada untuk membeli aset tetap (Primadhyta & Fauzi, 2017; Shutterstock, 2018). Survei oleh PT. Bank Tabungan Negara pada tahun 2022 menemukan bahwa faktor utama yang menghambat generasi milenial untuk membeli rumah adalah kondisi finansial. Namun, pemerintah menyediakan program KPR bersubsidi untuk membantu mereka.

Dilihat dari persebaran penduduk serta potensi pembangunan yang ada, Tanah di Pulau

Jawa masih menjadi peringkat pertama untuk harga tanah yang terbilang mahal, yang pada peringkatnya dipimpin oleh DKI Jakarta. Ibukota negara saat ini yang begitu padat dan marak akan kegiatan perekonomian ini menurut survei yang dilakukan situs perumahan online Lamudi pada survei tahun 2022 menembus angka Rp.37,6 Juta per meter persegi dengan fluktuasi 13 persen. Kenaikan harga tanah paling tinggi tercatat sejak kuartal 1/2013 dipegang oleh wilayah Pancoran dan Kemang-Bangka, berdasarkan hasil riset Bank Indonesia, wilayah yang terletak di Jakarta Selatan itu mengalami kenaikan masing-masing 4,77 % (Kemang-Bangka), 4,9 % (Bangka), pertumbuhan harga tanah tipe atas tersebut mencapai Rp. 5 juta per meter persegi (Pancoran) dan Rp. 14 Juta per meter persegi (Kemang-Bangka). Harga paling mahal tetap dipegang oleh Menteng dengan kisaran di atas Rp. 30 Juta per meter persegi. Selain itu, persaingan yang ketat dalam pasar properti Jakarta menjadi faktor yang memperumit tuntutan untuk memiliki rumah. Permintaan yang tinggi dan keterbatasan lahan yang tersedia telah mengakibatkan persaingan yang sengit. Akibatnya, penawaran rumah yang terjangkau menjadi semakin terbatas, dan harga properti terus meningkat seiring waktu.

Dalam kepemilikan rumah, Generasi milenial tentu saja menginginkan rumah yang ideal untuk tempat tinggalnya. Rumah yang ideal dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada atribut fisik dalam rumah, yang sering disebut sebagai karakteristik fisik, sementara faktor eksternal berkaitan dengan kondisi sekitar rumah atau lingkungan sekitarnya, yang dikenal sebagai wilayah sekitar. Faktor internal mencakup aspek seperti ukuran, jumlah ruangan, dan tata letak rumah, sedangkan faktor eksternal mencakup hal-hal seperti lokasi, aksesibilitas ke fasilitas umum, dan lingkungan sekitar (Thaker & Sakaran, 2016). Kedua faktor ini bersifat relatif dan tergantung pada keadaan sosial, latar belakang budaya, serta preferensi gaya hidup masing-masing individu (Gibler & Nelson, 2003; Manstead, 2018). Kumar dan

Khandelwal (2018) menyatakan bahwa selain faktor internal dalam membeli rumah, juga terdapat faktor lain yaitu faktor fisik atau struktur yaitu konstruksi yang baik untuk rumah yang dibangun, interior yang ada pada bagian dalam rumah, ventilasi, dan jaringan listrik dan air; faktor fasilitas dan lingkungan sekitar seperti lokasi rumah; faktor finansial seperti harga rumah, serta ketersediaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR).

Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Colliers International (2020) mengenai Data Kebutuhan Rumah dan Pertimbangannya untuk Pekerja Milenial khususnya di Jakarta, ditemukan beberapa aspek yang sangat penting bagi generasi milenial ketika memilih tempat tinggal mereka seperti, 80% generasi milenial mempertimbangkan rumah dengan lokasi kerja, 75% generasi milenial mempertimbangkan segi keamanan, 70% mempertimbangkan fungsional rumah, 85% mempertimbangkan akses untuk mobilitas sehari-hari, 65% mempertimbangkan faktor lingkungan, 60% mempertimbangkan fasilitas umum disekitar. Riset ini memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dianggap penting oleh generasi milenial dalam memilih rumah mereka di Jakarta. Faktor-faktor ini tidak hanya mencerminkan preferensi gaya hidup modern mereka, tetapi juga menjadi panduan bagi pengembang properti dan pemangku kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan generasi milenial.

Kebutuhan akan perumahan ini bagi generasi milenial dalam realitasnya menimbulkan potensi permasalahan tersendiri. Menurut Arlie (2022) terkait dengan permintaan yang tinggi dan kebutuhan akan tanah dan rumah tidak sejalan dengan ketersediaan yang memadai, sehingga dari segi ekonomi, hal ini akan mengakibatkan peningkatan harga tanah dan bangunan. Dengan berfokus pada faktor ekonomi maka perilaku konsumsi ideal yang bersifat berkelanjutan akan sulit terpenuhi. Rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai konsumsi berkelanjutan.

Konsumsi berkelanjutan melibatkan pemikiran kritis tentang penggunaan sumber daya alam, energi, dan dampak lingkungan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pemilihan dan pengelolaan rumah dalam aspek sosial.

Dalam menjawab tantangan ini, perlu dilakukan studi yang mendalam dan berkelanjutan untuk mencari solusi yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsumsi berkelanjutan model kubus, yang mengukur perilaku konsumen di tingkat individu. Geiger et al. (2017) menyatakan bahwa model kubus mengukur perilaku konsumen berkelanjutan di tingkat individu. Model kubus ini merupakan kerangka yang integratif dari perspektif interdisipliner dengan tiga dimensi, yang pertama adalah dimensi keberlanjutan yaitu sosio-ekonomi dan ekologi. Kemudian yang kedua adalah fase konsumsi yang terdiri dari cara mendapatkan, cara menggunakan, serta cara membuang. Selanjutnya yang ketiga adalah area konsumsi yaitu bidang dalam kehidupan seperti makanan, perumahan, mobilitas dan lain-lainnya. Selain itu juga terdapat dimensi cross-sectional yaitu dampak yang berfokus pada hasil konsentrasi perilaku konsumsi berkelanjutan yang dilakukan. Perilaku konsumsi keberlanjutan dengan model kubus dianggap mampu mengukur perilaku konsumsi berkelanjutan lebih tepat dengan menekankan pada dampak dibandingkan intensi (Fischer et al., 2017; Geiger et.al 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Penelitian fenomenologis sebagaimana dijelaskan Creswell dan Poth (2018) menekankan pada upaya mengkonstruksi makna serupa terkait dengan pengalaman hidup beberapa individu terkait fenomena tertentu. Dalam penelitian ini fenomena yang dituju mengarahkan pada perilaku konsumsi berkelanjutan pada sektor rumah atau tempat tinggal yang dilakukan serta

faktor penghambat maupun pendukung perilaku yang dialami oleh para generasi milenial khususnya di kota Jakarta. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dari bentuk perilaku konsumsi berkelanjutan pada sektor rumah atau tempat tinggal pada generasi milenial maka peneliti merumuskannya berdasarkan perilaku konsumsi berkelanjutan pada sektor rumah atau tempat tinggal yang telah dilakukan oleh para responden dalam kesehariannya. Selain hal tersebut, peneliti juga merumuskan faktor internal maupun eksternal yang dianggap menghambat maupun mendukung perilaku konsumsi berkelanjutan pada sektor rumah atau tempat tinggal yang sudah dilakukan.

Pemilihan metode kualitatif fenomenologi mendasarkan pada upaya untuk melakukan eksplorasi agar mendapatkan gambaran yang bersifat kontekstual sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Pendekatan ini sangat relevan karena kami bertujuan untuk memahami dan menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh pekerja milenial di Jakarta terhadap konsumsi berkelanjutan dalam sektor rumah atau tempat tinggal mereka. Seperti halnya dijelaskan oleh Smith (2009), bahwa pendekatan fenomenologi mengarahkan pada proses klarifikasi terhadap situasi yang dialami individu dalam kesehariannya yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena beserta konteksnya sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Melalui pendekatan fenomenologi ini, peneliti berharap dapat menyajikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana pekerja milenial di Jakarta berinteraksi dengan konsep konsumsi berkelanjutan dalam sektor rumah atau tempat tinggal mereka, serta bagaimana pengalaman individu berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang penelitian ini.

Partisipan

Dalam pendekatan kualitatif nantinya menggunakan responden generasi Milenial yang sudah bekerja dan memiliki tempat

tinggal di wilayah DKI Jakarta. Pemilihan responden di wilayah DKI Jakarta mendasarkan pada fenomena yang sudah dipaparkan pada awal terkait Jakarta sebagai kota mengalami perubahan yang signifikan dalam hal gaya hidup dan pola konsumsi terutama pada sektor rumah atau tempat tinggal. Selain itu, menurut survei yang dilakukan oleh IDX(2022), harga tanah di Jakarta menjadi peringkat 1 harga tanah termahal di Indonesia yang bisa menembus sampai dengan Rp.200.000.000;/m². Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan partisipan dari sosial media yang mana peneliti menyebarkan e-banner terkait kebutuhan partisipan penelitian dengan kriteria yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara non random dengan pemilihan responden berdasarkan lokasi penelitian, aktor, peristiwa, dan proses (Miles & Huberman dalam Creswell., 2014).

Tabel 1. Gambaran Responden

Nama	Usia	Pekerjaan	Lama Bekerja (Dalam Tahun)
LA	28	Perawat	2
CN	28	Karyawan Swasta	3
MAT	30	Graphic Designer	5
AX	29	Videographer	4
MZZ	32	Freelancer	5
MS	29	Karyawan Swasta	6
RA	28	Guru	6
AA	28	Karyawan Swasta	4
TS	40	Guru	18
AH	29	Karyawan Swasta	4

Secara umum karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Generasi Milenial atau kelahiran antara tahun 81 hingga 19 1996 (Haroviz 2012), Memiliki rumah di DKI Jakarta, sudah bekerja minimal

satu tahun, memiliki rumah yang ramah lingkungan dan bersedia terlibat dalam proses *Focus Group Discussion*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 responden. Menurut Creswell (2014) meskipun dalam penelitian kualitatif tidak memiliki kepastian dalam jumlah responden, namun dalam penelitian fenomenologi umumnya terdiri dari 3-10 partisipan yang terlibat. Dalam hal ini jumlah responden yang terlibat dalam penelitian dianggap sudah memenuhi. Secara lengkap gambaran responden dalam penelitian ini pada tabel 1.

Pengukuran

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang termasuk dalam kategori wawancara kualitatif, sesuai dengan pendekatan Creswell (2014). Wawancara yang dilakukan terhadap kelompok ini didasarkan pada pertanyaan yang bersifat umum, tidak terstruktur, dan bersifat terbuka, dengan tujuan untuk menggali pandangan dan pendapat dari para partisipan.

Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, tidak terstruktur, dan terbuka dalam penelitian ini telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan 3 dimensi konsumsi berkelanjutan yaitu *Acquisition* (mendapatkan), *Usage* (menggunakan) dan *Disposal* (membuang).

Prosedur

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) didasarkan pada pengelompokan yang mengikuti panduan Creswell (2014) yang merekomendasikan secara teknis bahwa setiap kelompok diskusi idealnya terdiri dari enam hingga delapan partisipan per kelompok. Pada pelaksanaannya, semua responden dijadikan 1 ruang pada Google meet 1. Pelaksanaan FGD dilakukan pada Kamis 7 September 2023. Pelaksanaan FGD membutuhkan waktu 2.5

jam serta menyesuaikan dengan proses inquiry dan sedikit banyaknya respon yang diberikan oleh responden. Setiap pelaksanaan sesi FGD, kegiatan akan diarahkan oleh peneliti sebagai pemandu utama dan dosen pembimbing berperan untuk membantu dalam mengontrol proses FGD agar sesuai dengan waktu, fokus diskusi maupun pertanyaan yang belum terjawab. Pada awal pelaksanaan FGD, setiap peserta akan diberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Tanggapan yang diberikan oleh peserta akan direkam, poin-poin penting akan dicatat, dan akan dilakukan klarifikasi untuk memastikan perolehan pernyataan yang komprehensif.

Teknik Analisis

Berdasarkan hasil data FGD yang diperoleh, proses analisis data dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan oleh Creswell (2014), antara lain open coding yang mengarah pada pembuatan kategori atas informasi yang diperoleh. Setelah proses pembuatan kategori, peneliti memilih salah satu kategori dan menempatkannya pada fase teoritis yaitu fase pengkodean aksial. Pada langkah terakhir, peneliti menyusun model cerita berdasarkan kategori yang dipilih pada langkah pengkodean aksial.

Dengan tujuan memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti menerapkan metode *member checking* dan *intercoder agreement* terhadap jawaban responden, dengan tujuan akhir mencapai tingkat akurasi yang tinggi dalam hasil pencarian. Creswell (2009) menjelaskan bahwa *member checking* adalah metode untuk menguji keabsahan temuan kualitatif dengan mengembalikan laporan akhir, deskripsi, atau tema tertentu kepada peserta, dan kemudian menilai apakah mereka setuju bahwa data tersebut akurat. Proses ini melibatkan kontribusi pandangan dari responden lainnya untuk memperkaya hasil penelitian. Perjanjian *intercoder agreement* mengacu pada perjanjian pengkodean yang terkait dengan perintah yang

sama. Jumlah rater dalam penelitian ini adalah dua orang peneliti yang terlibat dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang konsisten dan dapat dipercaya dengan memastikan bahwa ada kesepakatan di antara para peneliti dalam menetapkan kode-kode untuk pernyataan tertentu. Proses *intercoder agreement* melewati tiga kali diskusi dan evaluasi terhadap penetapan kode yang sudah disepakati.

HASIL

Berdasarkan pada hasil analisis verbatim maka dapat terlihat gambaran hasil penelitian sebagai berikut:

Fase Konsumsi Cara Mendapatkan

Hal yang menjadi pertimbangan Generasi Milenial untuk mendapatkan rumah terkait aspek ekonomi

Pada aspek ini, Responden cenderung mempertimbangkan harga tanah atau lahan yang akan dibangun rumah. Pertimbangan ini muncul dikarenakan harga tanah yang setiap waktunya akan terus meningkat dan ditambah lokasi yang dipilih untuk membangun rumah adalah di Jakarta yang sudah pasti akan mengalami kenaikan harga seiring berjalannya waktu.

Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“beberapa hal saya pertimbangkan dari segi ekonomi yaitu harga tanah per meter” (MAT,FGD 23-24)

“Saya lebih mempertimbangkan harga tanah yang setiap tahunnya naik sih ka. Apalagi untuk daerah jakarta ya. Udah pasti kenaikannya fantastis” (MS,FGD 40-43)

Hal yang menjadi pertimbangan Generasi Milenial untuk mendapatkan rumah terkait aspek akses dan fasilitas

Pada aspek ini, Responden cenderung mempertimbangkan akses kendaraan umum,

fasilitas kesehatan seperti klinik atau rumah sakit serta fasilitas ruang terbuka seperti taman. Pertimbangan ini muncul karena responden yang merupakan pekerja, lebih senang menggunakan kendaraan umum untuk berangkat dan pulang kerja karena dinilai lebih ekonomis serta ramah lingkungan. Menurut responden, transportasi umum lebih ekonomis daripada mengoperasikan kendaraan pribadi untuk bekerja setiap harinya. Biaya bahan bakar, parkir, dan perawatan kendaraan pribadi yang sering digunakan cenderung cukup tinggi. Menggunakan transportasi umum, responden dapat mengirit uang. Berkat lokasi yang strategis rumah mereka yang dekat dengan akses transportasi umum, responden dapat menghindari pengeluaran ini atau menggunakan transportasi umum hanya saat dibutuhkan. Lalu menurut responden menggunakan transportasi umum lebih ramah lingkungan dibandingkan mengemudi kendaraan pribadi. Jika banyak orang tinggal dekat dengan akses kendaraan umum, ini dapat membantu mengurangi jumlah kendaraan di jalan dan dampak negatifnya terhadap lingkungan dan juga lebih mudah untuk mobilitas sehari-hari.

Selain itu, menurut responden rumah yang dekat dengan fasilitas kesehatan dan taman dapat berkontribusi secara positif terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup individu dan komunitas. Ketika rumah terletak dekat dengan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, pusat medis, atau klinik, seseorang dapat dengan mudah mengakses perawatan medis saat darurat atau berkonsultasi dengan profesional kesehatan secara teratur. Waktu reaksi dan perjalanan ke fasilitas kesehatan menjadi lebih singkat, yang dapat sangat penting dalam situasi darurat. Taman dan ruang terbuka hijau memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk berolahraga, bersantai, dan menjalani gaya hidup aktif. Ini mendukung kesejahteraan fisik dan mental, serta membantu mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“...apakah ada RS yang dekat dengan rumah saya atau tidak dan Karena saya sehari - hari menggunakan transportasi umum saya juga mempertimbangkan apakah ada akses angkutan umum seperti KRL atau TJ sama ada taman, Karena kadang sesekali kita perlu refresh pikiran dengan liat yang hijau hijau ditaman biar ga stres” (MAT, FGD 57-63)

“...Yang penting dekat sama stasiun atau halte Transjakarta saya mah kak. Saya kerja setiap hari naik kereta atau TJ. Karena lebih hemat dan ga kena polusi jakarta sama dekat dari RS atau klinik biar kalau ada sesuatu yang darurat lebih dekat dan ga lama di jalan” (AA,FGD 67-72)

“Saya juga tim kendaraan umum kak karena agak biaya parkir, tol dll jauh lebih mahal daripada naik kereta ya walaupun naik kereta desek - desekan tapi seenggaknya ga keluar uang lebih banyak buat parkir, tol sama perawatannya. Karena kendaraan yang dipakenya sering atau bahkan setiap hari, itu harus rutin di cek. saya mah sayang - sayang biayanya” (LA,FGD 77-80)

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek kualitas konstruksi

Pada aspek konstruksi, responden sepakat bahwa pentingnya memilih kualitas konstruksi yang baik dan tahan lama. Pertimbangan ini muncul karena tujuan partisipan adalah karena berbagai alasan yang mempengaruhi kenyamanan, keamanan, dan penghematan biaya renovasi. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“...Kualitas konstruksi adalah salah satu faktor kunci dalam menentukan nilai jangka panjang rumah. Kalau umur konstruksi panjang, maka kita akan lebih menghemat pembiayaan untuk renovasi.....” (LA,FGD 90-93)

“ Kalau saya, akan memilih menggunakan bahan bahan yang top tier. Sesuai namanya, Dia memiliki kualitas bahan paling bagus, paling awet dan yang paling penting itu paling aman. aman ini dalam artian aman untuk kita sebagai yang menjadi dan juga aman bagi lingkungan jadi Eco friendly dan juga memiliki durabilitas yang bagus. Karena saya yakin dengan kualitas yang bagus, maka usia bahan akan lebih lama dan akan memangkas biaya perbaikan atau renovasi. Pun kalau memang ada renovasi atau perbaikan, biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar” (MAT,FGD 94-100)

“...Pastikan pondasi rumah kokoh dan tahan lama karena, Pondasi yang buruk dapat menyebabkan masalah struktural serius. Perlu juga memilih bahan konstruksi yang digunakan. Material berkualitas tinggi cenderung lebih tahan lama daripada material murah. Memang kembali lagi ada harga, ada kualitas” (MZ, FGD 102-105)

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek lingkungan sosial

Pada aspek ini, responden sepakat pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan sosial karena menurut responden lingkungan sosial dapat memengaruhi kualitas hidup. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“..aku cari tahu masyarakat disana seperti apa, karena lingkungan sosial dapat memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan saya sekeluarga” (AA,FGD,140-144)

“..Lingkungan sosial sangat menjadi pertimbangan sih ka. Karena kan kita tinggal juga ga sebentar ya. Kalau lingkungan ga oke, itu juga akan mempengaruhi kualitas hidup kita” (MS,FGD 147-149)

“..Kalau dari lingkungan sosial, aku bakal cari tau dulu sih ada ormas yang mengganggu atau engga. Karena saya ada pengalaman tinggal ditempat yang ada ormas rusuh dan sering pungli, itu mengganggu banget sih. bikin kita ga nyaman dan bikin sering emosi juga” (MZZ.FGD 151-154)

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek lingkungan fisik

Pada aspek ini, responden sepakat bahwa mereka mempertimbangkan lingkungan fisik yaitu tanah dan air. Hal tersebut menjadi pertimbangan yang mengarah pada proteksi bencana yang terjadi dan kemudahan akses air bersih. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“..Topografi ini mungkin bisa dibidang seperti kemiringan tanah, keberadaan bukit, atau dataran banjir. Hal ini dapat mempengaruhi risiko banjir atau bencana lainnya. Sehingga kita bisa lebih mempertimbangkan atau mempersiapkan” (AH,FGD 196-200)

“..Saya akan Cari tahu tentang risiko bencana alam di wilayah tersebut yang terjadi karena faktor lingkungan fisik seperti gempa bumi, badai, atau banjir...” (CN,FGD 203-205)

“..Rumah saya pun di jakarta yang mana memang rawan banjir dan yang saya tahu beberapa wilayah di jakarta sudah sulit untuk air bersih bahkan ada juga yang harus membeli air bersih. Oleh karena itu, saya akan mempertimbangkan apakah tanah disana bisa dibuat untuk sumur resapan yang bisa saya buat untuk mencegah banjir nantinya” (TS. FGD 225-230)

“...menggunakan jasa air bersih karena air yang ada di rumahnya dia ini tidak dapat dikonsumsi karena sudah tidak bersih dan terkontaminasi. jadi menurut saya selain dari tadi faktor tanah, tubuh-

tumbuhannya . faktor air juga harus diperhatikan.” (MAT, FGD 235-247)

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek keamanan

Pada aspek ini, responden sepakat bahwa keamanan juga menjadi pertimbangan yang penting. Pada hal ini, responden mencari tahu tingkat kejahatan atau kriminal di daerah tersebut dari internet serta memastikan juga apakah ada petugas keamanan yang siap sedia setiap saat. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“...cari tahu apakah ada petugas keamanan seperti security yang akan standby 24 jam atau apakah ada yg ronda saat malam..” (AH, FGD 265-266)

“..Cari tahu tentang tingkat kejahatan di wilayah tersebut. Apakah itu merupakan daerah yang aman atau sering terjadi tindakan kriminal dan ada satpam yang jaga 24 jam atau engga.” (CN,FGD 272-274)

“Saya juga sih cari tau dulu daerah sana aman atau engga dari penjahat dan seenggaknya ada petugas keamanan yang jaga 24 jam” (MAT. FGD, 279-281)

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek kesehatan

Pada aspek ini, responden sepakat bahwa ada 2 kesehatan yang perlu diperhatikan yaitu kesehatan rumah dan kesehatan para penghuninya. Pertimbangan ini muncul karena rumah yang sehat juga akan mempengaruhi kesehatan para penghuninya. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“...Rumah yang sehat akan memberikan kesehatan juga untuk para penghuninya. Untuk kita yang tinggal di daerah tropis, terkadang rawan adanya jamur yang tumbuh karena kelembaban yang tidak terjaga..” (LA, FGD, 290-294)

“...Dirumah saya, banyak sekali menggunakan kayu dan beberapa kali tumbuh jamur di beberapa titik. Untuk mengatasinya, saya menggunakan Serap air. Serap Air ini terbuat dari bahan aktif butiran kalsium klorida sehingga mampu mengikat uap air dengan sangat efektif dapat menyerap lembab atau uap air pada lemari ataupun ruangan dengan kuat. Jadi rumah akan lebih sehat”. (AA, FGD 297-301)

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek desain dan nilai budaya

Pada aspek ini, responden sepakat bahwa desain dan nilai budaya juga perlu dipertimbangkan. Hal ini muncul karena mayoritas responden memiliki konsep rumah yang minimalis namun dengan desain klasik. Karena menurut responden rumah dengan desain klasik terkesan lebih hangat dan merupakan wujud dari pelestarian budaya. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“..memadupadankan desain klasik dengan modern juga suatu hal yang menarik karena menurut saya, desain yang berbaur budaya atau klasik memiliki daya tarik sendiri dan memberikan kesan yang hangat”. (MZZ, FGD 371-376)

“Kalau saya sendiri menerapkan desain dan ornamen seperti rumah di Bali ya kayak pakai batu dan kayu. serta tanaman agar adem juga udara juga lebih bagus jadi ya pertukaran adanya juga lebih alami aja gitu.” (AA, FGD 460-464)

“Nah kalau saya sendiri menerapkan gaya arsitektur yang klasik namun minimalis. Jadi saya menggunakan ukiran - ukiran kayu dirumah untuk bikin kesan adem. Lalu saya juga memasukkan unsur rumah betawi yang memiliki sekat sedikit dan teras rumah yang luas” (RA, FGD 470-473)

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek ramah lingkungan

Pada aspek ini, responden sepakat untuk mempertimbangkan aspek ramah lingkungan seperti *saving energy* dan manajemen sampah. Untuk hemat energi, responden mempertimbangkan apakah cahaya matahari yang masuk cukup atau tidak karena saat membangun rumah, mayoritas responden akan membuat panel surya. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“...saya make sure lebih dulu apakah wilayah tersebut memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik dan terorganisir untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan mengurangi pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir. Lalu untuk *saving energy* memang saya belum memiliki panel surya, namun karena saya memiliki rumah yang kualitas cahayanya bagus dan rumah yang lingkungannya sejuk jadi kami konsisten meminimalisir penggunaan listrik seperti lampu, AC atau kipas pada siang hari.” (AA, FGD 507-515)

“Saya sudah menggunakan panel surya dari awal pembangunan rumah dan ini juga cukup membantu untuk menghemat energi listrik. Lalu karena saya suka bertanam dan berkebun saya sebisa mungkin memanfaatkan sampah organik untuk menjadi pupuk kompos. Dan untuk yang anorganik beberapa saya buang ke tempat pembuangan dan beberapa saya manfaatkan untuk crafting anak - anak” (AA, FGD 535-539)

“Impian saya adalah saya bisa memiliki rumah yang hemat energi dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, hal yang menjadi pertimbangan saya adalah sampah nantinya dibuang kemana, cahaya matahari yang masuk apakah maksimal? karena pada saat itu saya berencana memiliki rumah dengan panel surya dan itu sudah terwujud. setelah

saya menggunakan panel surya, penggunaan energi dan polusi serta emisi bisa berkurang” (MS, FGD 547-557)

“...untuk manajemen sampah saya konsisten menerapkan zero waste. selain itu saya juga sebisa mungkin saya ingin rumah yang manajemen sampahnya baik dan tidak hanya rumah saya saja tapi di lingkungan saya juga soalnya beberapa rumah di dekat rumah saya itu masih membakar sampahnya di depan halaman atau di belakang yang menurut saya ini menimbulkan efek yang buruk ya untuk kesehatan tidak hanya kelihatan mereka juga tapi berdampak pada lingkungan sekitar mungkin ya seperti itulah hal-hal simpel yang berdampak panjang.” (LA, FGD 559-564)

Tiga besar aspek yang menjadi pertimbangan utama dalam memiliki rumah

Pada aspek ini, mayoritas responden mengatakan bahwa 3 aspek utama yang menjadi pertimbangan utama dalam memiliki rumah adalah aspek ramah lingkungan, aspek akses dan fasilitas, serta aspek kualitas konstruksi. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“..Karena saya kalau pergi menggunakan transportasi umum jadi yang menjadi pertimbangan pertama saya adalah aspek akses & fasilitas. Lalu aspek ramah lingkungan, karena hemat energi itu juga kita butuhkan agar kita tidak ada pemborosan dalam penggunaan uang dan tetap menjaga lingkungan. Yang terakhir adalah kualitas konstruksi. yang mana aspek ini juga penting untuk menekan biaya renovasi dimasa mendatang” (MAT,FGD 590-603)

“..Untuk mobilitas sehari - hari saya menggunakan transportasi umum jadi aspek akses dan fasilitas menjadi nomor 1. Lalu kedua aspek kualitas konstruksi dan terakhir Aspek ramah lingkungan”. (LA, FGD 605-607)

Fase Konsumsi Cara Menggunakan

Langkah yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi rumah yang nyaman berdasarkan pada aspek ekonomi

Pada tema ini, responden sepakat untuk melakukan perawatan yang rutin dan berkala guna menghindari perbaikan atau renovasi yang membutuhkan biaya lebih besar. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“Pada aspek ekonomi, saya mengambil langkah-langkah untuk menghemat uang dalam jangka panjang. Seperti melakukan perawatan rutin mencakup pembersihan, perawatan sistem seperti pemanas, pendingin udara, dan perawatan atap. Perawatan preventif ini akan membantu mencegah kerusakan besar yang memerlukan pengeluaran besar.” (LA, FGD 631-639)

“Kalau aku lebih baik merawat yang sudah ada ya daripada mengganti lalu perlu juga untuk membuat anggaran yang baik untuk perbaikan dan pemeliharaan rumah itu tuh akan membantu kita dalam mengelola uang dengan lebih baik untuk menghindari pengeluaran-pengeluaran yang tidak terduga” (MAT,FGD 640-644)

Langkah yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi rumah yang nyaman berdasarkan pada aspek lingkungan

Pada tema ini mengarahkan responden pada perilaku konsumsi pada aspek lingkungan seperti hemat energi, pengelolaan air, manajemen limbah yang baik, menggunakan material yang ramah lingkungan dan lain-lain. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“Saya membangun rumah dengan bahan-bahan yang eco friendly yang tidak merusak lingkungan jadi ketika ada yang rusak atau Perlu diperbaiki Saya akan melakukan hal yang sama pula yaitu

mendaaur ulang atau jadi apa ya menghemat energi juga sih kalau menurut saya seperti itu” (TS, FGD 711-715)

“Dikarenakan saya suka sekali dengan tumbuhan, biasanya sisa makanan yang ada, beberapa akan saya jadikan pupuk kompos untuk tanaman tanaman saya guna menghemat pengeluaran dan membantu manajemen limbah” (AA, FGD 717-719)

Langkah yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi rumah yang nyaman berdasarkan pada aspek sosial

Pada tema ini mengarahkan responden pada perilaku konsumsi pada aspek sosial seperti kondisi rumah yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan, keamanan, akses dan fasilitas, values budaya dll. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“Kalau saya, mempertahankan yang berorientasi pada kesehatan, yaitu Perawatan Rutin: melakukan perawatan rutin terhadap rumah, seperti pembersihan berkala dan perawatan peralatan seperti pemanas, pendingin udara, dan sistem sanitasi. Kalau untuk keamanan saya sudah memasang CCTV di beberapa titik rumah dan itu tersambung dengan ponsel saya dan suami” (AA, FGD 674-680)

“Langkah yang saya ambil untuk keamanan adalah memasang CCTV yang terhubung dengan ponsel saya supaya saya bisa memantau saat diluar rumah. Lalu saya juga memasang kunci ganda dirumah saya.” (MS, FGD 690-694)

Fase Konsumsi Cara Pembuangan

Langkah konkret yang sudah dilakukan untuk menerapkan sistem daur ulang di lingkungan rumah

Pada tema ini mengarahkan responden pada perilaku konsumsi fase pembuangan

aspek daur ulang serta alasan memilih langkah tersebut. (apakah aspek ekonomi, sosial atau lingkungan). Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“Kalau saya lebih ke aspek lingkungan ya. Yaitu melakukan Pengumpulan Sampah secara terpisah, Memisahkan sampah menjadi berbagai jenis, seperti kertas, plastik, kaca, dan logam, adalah langkah penting dalam sistem daur ulang. Karena, Dengan memisahkan sampah, kita dapat mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, yang dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan.” (AA, FGD 786-796)

“Saya juga sama, konsisten untuk memisahkan sampah tergantung jenis dan bentuknya. Untuk bahan yang memang bisa didaur ulang, saya akan menggunakannya untuk crafting anak-anak, seperti bikin tas atau topi dari kemasan bekas sabun dll. Jadi selain sampah menjadi terorganisir, lingkungan bersih dan anak-anak juga menjadi belajar. Beberapa hasil daur ulang juga ada yang saya jual kembali. Sehingga kalau untuk saya lebih ke aspek lingkungan dan ekonomi karena ada beberapa yang menghasilkan uang” (MZ, FGD 796-809)

Langkah konkret yang sudah dilakukan untuk menerapkan reusing (menggunakan kembali) di lingkungan rumah

Pada tema ini mengarahkan responden pada perilaku konsumsi fase pembuangan aspek penerapan reusing atau menggunakan kembali serta alasan memilih langkah tersebut. (apakah aspek ekonomi, sosial atau lingkungan). Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“Kalau saya karena menyukai tanaman maka saya suka Mengompos sisa-sisa makanan dan bahan organik lainnya karena menurut saya itu adalah cara

yang efektif untuk mengurangi sampah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir. Untuk Aspek Lingkungan, Saya melakukan Komposting untuk mengurangi jumlah sampah yang membusuk di tempat pembuangan akhir, yang dapat menghasilkan gas berbahaya dan mencemari tanah dan air. Lalu untuk Aspek Ekonomi, Kompos yang dihasilkan dari komposting dapat digunakan untuk pupuk tanaman yang bisa mengurangi biaya pembelian pupuk kimia. Lalu dari aspek sosial, saya mengenalkan praktik komposting di lingkungan rumah dan dapat menginspirasi tetangga dan teman-teman untuk melakukan hal yang sama” (AA, FGD 922-934)

“Saya dari kecil sudah terbiasa melakukan crafting dari barang bekas untuk menjadi souvenir karena rumah saya dekat dengan tempat pembuangan sampah, jadi saya bersama ibu saya memanfaatkannya dengan menyortir barang yang bisa didaur ulang. misal pecahan botol lalu saya dan ibu saya rubah menjadi bros untuk jilbab. Lalu dicoba dipasarkan dan akhirnya laku. Sampai akhirnya permintaan banyak lalu saya mengajak warga sekitar untuk membuat bros dari daur ulang juga dan sampai sekarang penjualan dari daur ulang sudah sangat besar. Jadi dari 3 aspek tersebut saya menerapkan ketiganya” (MZ, FGD 880-890)

Langkah konkret yang sudah dilakukan untuk proses pembuangan limbah di rumah

Pada tema ini mengarahkan responden pada perilaku konsumsi fase pembuangan pembuangan limbah serta alasan memilih langkah tersebut. (apakah aspek ekonomi, sosial atau lingkungan). Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

“Kalau saya 3 aspek tersebut sudah terpenuhi ka. Seperti yang tadi saya

sudah katakan Ya saya memisahkan sampah sesuai jenisnya di mana jika sampah tersebut dapat didaur ulang untuk sampah-sampah organik itu akan saya membuat pupuk untuk membantu perawatan tanaman untuk meminimalisir juga pembuangan sampah yang menumpuk di tempat pembuangan sampah yang terakhir lalu mengajak tetangga dan menjualnya” (FGD, AA 987-992)

“Melakukan Daur Ulang Pada Sampah Anorganik Sama seperti konsep 3R (reuse, reduce, dan recycle) kita membantu pengelolaan sampah dengan memilih barang-barang yang masih dapat digunakan kembali.

Misalnya botol kaca yang dapat dibersihkan dan digunakan kembali untuk menyimpan barang atau menjadikannya sebagai hiasan rumah. Langkah-langkah tsb menurut saya bisa membantu mengurangi dampak lingkungan, menghemat uang, dan mendukung kesadaran sosial tentang masalah lingkungan. Menerapkan praktik-praktik ini di rumah dapat memberikan kontribusi positif bagi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.” (MAT, FGD 980-990)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi berkelanjutan pelajar dalam sektor tempat tinggal berlangsung melalui tiga tahapan konsumsi dan tiga dimensi. Penelitian ini menggunakan teori model kubus (Geiger et al., 2017) sehingga tahapan konsumsinya adalah bagaimana cara mendapatkannya, bagaimana cara menggunakannya dan bagaimana cara membuangnya. Kemudian tiga dimensi yaitu ekologi, ekonomi, serta sosial juga berperan penting dan berdampak pada perilaku konsumsi berkelanjutan pada sektor tempat tinggal yang dilakukan pekerja milenial di Jakarta.

Tabel 2. Hasil perilaku konsumsi berkelanjutan sektor tempat tinggal di kalangan pekerja milenia

Aspek sustainable	Fase konsumsi		
	Mendapatkan	Menggunakan	Membuang
Aspek sosial	[1] Mencari tahu lingkungan sosial, kebiasaan masyarakat sekitar	[4] Membangun rumah dengan infrastruktur yang berorientasi pada kesehatan seperti penggunaan serap air, serat tanaman hemcreat, serta penggunaan air humidifier	[7] Melakukan sosialisasi teknik pengelolaan sampah ke warga sekitar seperti komposting
	[2] Mencari tahu terkait Organisasi Masyarakat	[5] Meningkatkan keamanan seperti memasang CCTV, memasang pagar	[8] Mengajak masyarakat membuat produk daur ulang seperti <i>crafting</i>
Aspek ekonomi	[3] Mempertimbangkan harga tanah	[6] Konsisten melakukan perawatan rutin seperti pembersihan, perawatan sistem seperti pemanas, pendingin udara, dan perawatan atap. Perawatan preventif ini akan membantu mencegah kerusakan besar yang memerlukan pengeluaran besar	[9] Menggunakan kembali barang yang masih bisa digunakan.
	[10] Mempertimbangkan harga lahan dan bahan bangunan	[12] Membuat anggaran yang baik untuk perbaikan dan pemeliharaan rumah	[13] Mengurangi biaya pembelian pupuk kimia dengan membuat pupuk kompos untuk bercocok tanam pada halaman rumah
	[11] Mencari bahan bangunan yang awet dan berkualitas guna menghemat biaya renovasi		[14] Menjual produk hasil daur ulang
Aspek lingkungan	[15] Mencari tahu risiko bencana	[17] Konsisten meminimalisir penggunaan listrik seperti lampu, AC atau kipas pada siang hari.	[20] Memisahkan sampah tergantung jenis dan bentuknya.
	[16] Mencari tahu sistem pengelolaan sampah	[18] Konsisten menghemat energi listrik, seperti penggunaan panel surya	[21] Meminimalisir pemanasan global seperti penggunaan panel surya
		[19] Konsisten mengurangi penggunaan bahan yang sulit didaur ulang	

Perilaku konsumsi berkelanjutan sektor tempat tinggal pada pekerja milenial terkait aspek sosial pada fase konsumsi mendapatkan berkaitan dengan mencari lingkungan sosial yang positif. Menurut Asmuni (2019), lingkungan sosial mempengaruhi individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga lingkungan sosial yang positif akan menghasilkan perilaku dan sikap masyarakat yang positif begitupun sebaliknya. Pada fase konsumsi menggunakan yaitu membangun

rumah yang berorientasi pada kesehatan dan meningkatkan keamanan. Menurut World Health Organization (2021), rumah sehat adalah ide tentang rumah sebagai elemen yang dapat meningkatkan taraf kesehatan penghuninya. Konsep ini mencakup pendekatan sosiologis dan teknis dalam mengelola faktor risiko yang berkaitan dengan lokasi bangunan, karakteristik fisik, penyesuaian, manajemen, penggunaan, dan pemeliharaan rumah, serta kondisi lingkungan

sekitarnya. Pada fase konsumsi membuang yaitu melakukan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah. Menurut Zachri Aziz et.al. (2022), melakukan gotong royong dalam pengelolaan sampah dengan tetangga atau dalam komunitas dapat memperkuat ikatan antar anggota komunitas. Kolaborasi dalam kegiatan ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih erat dan rasa saling ketergantungan. Menurut (Berliana et al. 2023), praktik pengelolaan sampah bersama masyarakat dapat memiliki dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek sosial, termasuk meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat komunitas, dan mengurangi dampak negatif pada lingkungan .

Perilaku konsumsi berkelanjutan sektor tempat tinggal pada pekerja milenial terkait aspek ekonomi pada fase konsumsi mendapatkan berkaitan dengan pertimbangan harga lahan serta bahan bangunan. Menurut Asri et.al. (2021) harga lahan ditentukan antara lain oleh waktu, jarak terhadap tengah kota atau *Central Business District*, jarak terhadap jalan arteri, penggunaan lahan, penggunaan jaringan air bersih, jaringan listrik dan lebar jalan. Menurut Kepala BPS Margo Yuwono, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) untuk kelompok bangunan dan konstruksi mengalami kenaikan hingga 0,56 persen setiap bulannya. Sehingga dapat disimpulkan semakin dekat lahan dengan hal yang disebutkan dan seiring berjalannya waktu, maka harga lahan dan bahan bangunan akan semakin mahal. Pada fase konsumsi menggunakan yaitu konsisten melakukan perawatan rutin baik pada bangunan maupun infrastruktur rumah. Perawatan preventif ini akan membantu mencegah kerusakan besar yang memerlukan pengeluaran besar serta membuat anggaran yang baik untuk perbaikan dan pemeliharaan rumah. Pada fase konsumsi membuang yaitu menggunakan kembali barang yang masih bisa digunakan, mengurangi biaya pembelian pupuk kimia dengan membuat pupuk kompos untuk bercocok tanam pada halaman rumah serta menjual produk hasil daur ulang. Dampak yang dirasakan berkaitan dengan meningkatnya

kondisi finansial, dimana uang yang biasanya digunakan untuk membeli pupuk kimia bisa dialihkan untuk keperluan lain karena responden sudah bisa membuat pupuk sendiri. Selain itu, dengan menjual barang-barang hasil daur ulang juga memberikan pemasukan tambahan bagi responden. Memanfaatkan sampah sebagai potensi ekonomi dapat menjadi alternatif yang sangat berharga dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Sampah yang dapat digunakan kembali dan didaur ulang memiliki potensi untuk menciptakan nilai ekonomi yang signifikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyanto (2019), bahwa pasifnya produksi produk hijau, membuat harga produk hijau lebih tinggi dibandingkan dengan produk konvensional seperti kantong kresek dan lain-lain. Hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam perilaku konsumsi berkelanjutan. Oleh karena itu, dengan turut serta memproduksi produk hijau dengan cara daur ulang maka secara tidak langsung juga membantu tercapainya perilaku konsumsi berkelanjutan pada sektor ekonomi.

Perilaku konsumsi berkelanjutan sektor tempat tinggal pada pekerja milenial terkait aspek lingkungan pada fase konsumsi mendapatkan adalah melakukan atau mempertimbangkan proteksi dan mitigasi bencana di lingkungan tersebut dan mencari tahu bagaimana warga setempat mengatasinya. Selain itu juga mencari tahu terkait sistem pengelolaan sampah. Jakarta adalah salah satu wilayah rawan banjir, oleh karena itu sangat penting dilakukan mitigasi bencana dan bagaimana pengelolaan sampah. Karena, pengelolaan sampah yang buruk juga akan menimbulkan banjir. Menurut BNPB (2019), mitigasi adalah tindakan yang dilaksanakan sebelum, selama dan setelah bencana untuk meminimalkan dampaknya. Tujuan dari upaya mitigasi bencana adalah untuk mengurangi risiko bencana sebanyak mungkin dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi risiko bencana. Menurut Kamitsis (2013), mitigasi bencana dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dengan

meningkatkan kesadaran dan kapasitas individu dalam menghadapi bencana. Beberapa hal yang dapat meningkatkan sebagai konsumen atau individu adalah meningkatkan kesadaran akan risiko bencana dan cara mengurangi risiko tersebut, meningkatkan kemampuan dalam menghadapi bencana, meningkatkan kemampuan dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana, dan meningkatkan kemampuan dalam memulihkan diri setelah bencana terjadi. Peningkatkan kesadaran dan kapasitas individu dalam menghadapi bencana, diharapkan dapat mengurangi dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan. Sehingga, individu dapat merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi bencana, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Pada fase konsumsi menggunakan yaitu konsisten mengurangi serta meminimalisir penggunaan listrik. Menurut Sri Soesanto (1999), penggunaan berlebihan energi listrik mengakibatkan rusaknya lingkungan karena adanya peningkatan emisi gas rumah kaca. Karena semakin banyak listrik yang dikonsumsi, semakin besar pula jumlah karbon yang dilepaskan. Hal ini dikarenakan jejak karbon secara langsung berkontribusi pada masalah pemanasan global karena sebagian besar energi listrik dihasilkan melalui pembakaran energi fosil. Selain itu, partisipan juga konsisten mengurangi penggunaan bahan yang sulit didaur ulang yang secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah limbah atau sampah anorganik di lingkungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivid (2010), yang menyatakan bahwa jenis sampah yang memiliki potensi merusak lingkungan yang paling besar adalah sampah anorganik, terutama plastik. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan sampah jenis ini untuk mengalami pelapukan secara alami, seperti yang terjadi pada sampah organik. Akibatnya, bahan-bahan ini akan terus menumpuk di dalam tanah selama ribuan tahun tanpa mengalami proses penguraian oleh bakteri pengurai. Ini juga disebabkan oleh tren kekinian yang cenderung menekankan pada *instant*

gratification, di mana penggunaan bahan plastik dari rumah tangga hingga industri semakin meningkat, yang akhirnya mengakibatkan peningkatan jumlah sampah plastik yang sulit terurai. Pada fase konsumsi membuang yaitu memisahkan sampah rumah tangga berdasarkan bentuknya. Sampah yang organik akan diolah menjadi pupuk kompos dan sampah anorganik akan diolah menjadi barang daur ulang. Dengan hal ini, dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran air dan udara, serta kerusakan ekosistem serta turut serta dalam meminimalisir pemanasan global.

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan dan bisa menjadi bahan pertimbangan penting bagi peneliti-peneliti di masa mendatang untuk meningkatkan dalam lebih menyempurnakan penelitiannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya beberapa variabel yang belum dijadikan karakteristik responden seperti besaran gaji dan lamanya kepemilikan rumah serta validasi data perilaku konsumsinya dengan pembuktian. Menurut Ardiva et al. (2022), besarnya pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kemampuan konsumsi serta gaya hidup seseorang. Oleh karena itu, perlu juga diteliti terkait karakteristik tersebut untuk mengetahui individu dengan besaran gaji berapa yang bisa atau mampu memiliki rumah berkelanjutan serta berapa lama usia rumah berkelanjutan yang dimiliki dan apa saja problemnya selama waktu tersebut. Validasi data perilaku konsumsinya dengan pembuktian misal dengan bukti biaya pemeliharaan rutin, bukti penggunaan Listrik dan sebagainya. Seperti halnya dalam studi Haryanto et al. (2022) yang menekankan pentingnya dokumen pendukung sebagai klarifikasi atas perilaku konsumsi pro lingkungan yang sudah dilakukan.

KESIMPULAN

Kesadaran akan lingkungan sosial menjadi sangat penting dalam fase konsumsi berkelanjutan. Lingkungan sosial, yang

mencakup lingkungan tempat seseorang tinggal, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup. Responden menyadari bahwa lingkungan sosial yang baik dapat mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan individu. Kualitas lingkungan sosial mencakup aspek seperti dukungan dari keluarga, pertemanan, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, memilih tempat tinggal dengan lingkungan sosial yang positif dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.

Aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan konsumsi berkelanjutan di sektor tempat tinggal. Dalam aspek sosial, lingkungan sosial yang positif dan dukungan masyarakat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas hidup individu. Panel surya juga telah terbukti membantu mengurangi konsumsi energi di sektor rumah tangga, menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan. Aspek ekonomi, khususnya dalam pembelian lahan dan konstruksi, memengaruhi harga rumah dan kualitas ekonomi masyarakat. Pemilihan material bangunan yang ramah lingkungan dan tahan lama, seperti bahan daur ulang, dapat membantu mengurangi dampak lingkungan dan biaya perawatan jangka panjang. Dalam aspek lingkungan, kesadaran akan penggunaan energi, praktik *zero waste*, dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan memiliki dampak besar dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan produksi sampah, dan meningkatkan kesadaran lingkungan adalah langkah-langkah kunci dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah maupun pihak swasta dalam mendorong dan menyediakan rumah yang berbasis konsumsi berkelanjutan dengan melihat aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Ketersediaan dan kemudahan akses bagi para generasi milenial merupakan permasalahan yang saat ini harus bisa diselesaikan dengan baik. Selain hal tersebut, dalam penelitian kualitatif ini masih diperlukan adanya penguatan variabel terkait konsumsi

berkelanjutan dalam sektor rumah untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif. Variabel ini diantaranya adalah mengukur perilaku konsumsi berdasarkan pada kemampuan finansial dalam hal ini gaji yang mendorong generasi milenial mampu untuk membeli rumah yang sesuai dengan karakter rumah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidoye, R. B., Puspitasari, G., Sunindijo, R., & Adabre, M. (2020). Young adults and homeownership in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Housing Markets and Analysis*, 14(2), 333-350. <https://doi.org/10.1108/IJHMA-032020-0030>
- Akenji, L., & Bengtsson, M. (2010). Is the Customer Really King? Stakeholder analysis. *IGES White Paper*, 3(1), 23–46. Retrieved from <https://www.iges.or.jp/en/pub/customer-really-king-stakeholder-analysis/en>
- Akenji, L., & Chen, H. (2016). A framework for shaping sustainable lifestyles. *United Nations Environment Programme UNEP*, 1–42.
- Ardiva, Z., Adisti, A. A., & Asmarani, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelas sosial: Gaya hidup, daya beli, dan tingkat konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5). <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i5>
- Arlie. (2022). Darurat Kebutuhan Papan di Era Milenial. Artikel DJKN. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15033/Darurat-Kebutuhan-Papan-di-Era-Milenial.html>
- Asmuni, H. (2019). Peran lingkungan sosial terhadap kontrol diri kaum milenial. *Al-Fikrah*, 2(2), 119-134. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v2i2.48>
- Asri, S. N., Hasyim, A. W., & Purnamasari, W. D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga lahan

- permukiman di Kota Malang. *Journal of Planning for Urban Region and Environment*, 10(4). Retrieved from <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/44>
- Aziz, M. Z., Suhendra, H. F., Sidqi, H., & Gifari, A. (2022). Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. Kampanye kebersihan lingkungan melalui program kerja bakti di Gang Haji Hasyim RT 03 / RW 013, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Indeks harga perdagangan besar. Retrieved from https://www.bps.go.id/index.php/penca-rian?searching=pdb&yt1=Cari&page=11&Brs_page=6
- Berliana, M., Mahanani, A. U., & Tuhuteru, S. (2023). *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(5). Kerja bakti pembersihan parit/got dan sampah di Desa Honelama II Kecamatan Wamena Kota Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua Pegunungan (Vol. 1).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). *Buku saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana* (Cetakan ke-4, Vol. 1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Fourth Edi. California: SAGE Publications, Inc.
- Diannitari. (2022). "Rumah vs Generasi Milenial". Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-6421583/rumah-vs-generasi-milenial>.
- Geiger, S. M., Fischer, D., & Schrader, U. (2018). Measuring what matters in sustainable consumption: An integrative framework for the selection of relevant behaviors. *Sustainable development*, 26(1), 18-33. <https://doi.org/10.1002/sd.1688>
- Gibler, K. M., & Nelson, S. (2003). Consumer behaviour applications to real estate education. *Journal of Real Estate Practice and Education*, 6(1), 63-89. <https://doi.org/10.1080/10835547.2003.12091585>
- Haroviz, H. (2012). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MEMBERDAYAKAN. *Jurnal Administrasi Publik*, 890-899.
- Kamitsis, I., & Francis, A. J. (2013). Spirituality mediates the relationship between engagement with nature and psychological well being. *Journal of Environmental Psychology*, 1(36), 136-143. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.07.013>
- Komisi WHO mengenai Kesehatan dan Lingkungan. (2021). *Planet Kita Kesehatan Kita*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kumar, Y., & Khandelwal, U. (2018). Factors affecting buying behaviour in the purchase of residential property: A factor analysis approach. *International Journal on Customer Relations*, 6(2), 27-32. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3481597
- Kurniawan, C., Dewi, L. C., Maulatsih, W., & Gunadi, W. (2020). Factors influencing housing purchase decisions of millennial generation in Indonesia. *International Journal of Management*, 11(4), 350-365. Retrieved from <https://bbs.binus.ac.id/mm-blendedlearning/published-article/factors-influencing-housing-purchase-decisions-of-millennial-generation-in-indonesia/>
- Novriyadi. (2023). *Lamudi Property Highlights 2022*. Retrieved from <https://www.lamudi.co.id/journal/lamudi-property-highlights-2022/>

- Primadhyta, S., & Fauzi, Y. (2017). Gaji cuma naik tipis, generasi milenial sulit beli rumah. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170203081851-92-191002/gaji-cuma-naik-tipis-generasi-milenial-sulit-beli-rumah>
- Salanto, Ferry., & Arfianto, Eko. (2020). Property Market Report | Q3 2019 Jakarta All Sector. Retrieved from <https://www.colliers.com/en-id/research/colliers-quarterly-property-market-report-q3-2019-jakarta-all-sector>
- Setyanto, R. P. (2019). Perilaku Konsumsi Sadar Ekologis: Pendekatan Pemodelan Multiple Indicator Multiple Causes. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(01). <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i1.1083>
- Shutterstock. (2018). Tantangan generasi milenial untuk punya rumah. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2018/04/29/470/1892600/tantangan-generasi-milenial-untuk-punya-rumah>
- Smith, Jonathan A (Ed.). (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Translated by Budi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soesanto, Sri S. (1999). "Pembangkit Listrik; Dampaknya pada Kesehatan dan Lingkungan." *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 9(2). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/157504/pembangkit-listrik-dampaknya-pada-kesehatan-dan-lingkungan#cite>
- Thaker, H. M., & Sakaran, K. C. (2016). Prioritisation of key attributes influencing the decision to purchase a residential property in Malaysia: an analytic hierarchy process (AHP) approach. *International Journal of Housing Markets and Analysis*, 9(4), 447-467. <https://doi.org/10.1108/IJHMA-09-2015-0052>
- Vivid, Riama. (2010). *Pencemaran Lingkungan Dalam Pengelolaan Sampah Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat*. Perpustakaan Universitas Indonesia. Depok.
- Widyarthara, Adhi, Hamka, Hamka, & Winarni, Sri. (2019). Penerapan Arsitektur Hijau Dengan Menggunakan Material Daur Ulang Pada Rumah Tinggal Arsitek Di Kota Malang. In *Seminar Nasional Infrastruktur Berkelanjutan 2019 Era Revolusi Industri 4.0 Teknik Sipil dan Perencanaan*, November, ITN Malang.
- Wijaya, Desy D., & Njo Anastasia. (2021). Pertimbangan Generasi Milenial pada Kepemilikan Rumah dan Kendala Finansial. *Jurnal Manajemen Aset dan Penilaian*, 1(2), 2. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/353431/pertimbangan-generasi-milenial-pada-kepemilikan-rumah-dan-kendala-finansial#cite>
- Wijayanti, T. N., & Hidayat, F. (2020). Minat Generasi Milenial Terhadap Produk Pembiayaan KPR Bank Syariah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 170–180. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

Apendiks

Pedoman Pertanyaan Wawancara

1. Acquisition (mendapatkan): Secara umum mengarahkan pada indikator pembelian, pertukaran, berbagi dan peminjaman. Pertanyaan umum pada tahapan konsumsi acquisition adalah mengacu pada proses pertukaran dan cara orang mengakses barang, layanan dan pengalaman yang mereka konsumsi. Indikator nya bagaimana mendapatkan dan pemilihan rumah berdasarkan indikator berikut:
 - a. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk mendapatkan rumah saat ini terkait aspek ekonomi (harga mahal dan murah). Jelaskan.
 - b. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek akses dan fasilitas. Jelaskan.
 - c. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek kualitas konstruksi. Jelaskan.
 - d. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek lingkungan sosial. Jelaskan.
 - e. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek lingkungan fisik. Jelaskan.
 - f. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek keamanan. Jelaskan.
 - g. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek kesehatan. Jelaskan.
 - h. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek desain, nilai budaya. Jelaskan.
 - i. Apakah yang menjadi pertimbangan untuk memiliki rumah terkait dengan aspek ramah lingkungan (misal saving energy, manajemen sampah dll). Jelaskan.
 - j. Dari sekian banyak aspek, 3 besar aspek yang menjadi pertimbangan utama dalam memiliki rumah.

2. Usage (menggunakan) : Pertanyaan umum pada tahapan konsumsi usage adalah bagaimana bentuk perilaku aktual dalam housing yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus (retaining, maintaining, refurbishing).
 - a. Bagaimana langkah yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi rumah yang nyaman berdasarkan pada aspek ekonomi? Misal mengeluarkan biaya untuk perbaikan atau perbaruan kondisi fisik.
 - b. Bagaimana langkah yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi rumah yang nyaman berdasarkan pada aspek lingkungan? Misal hemat energi, pengelolaan air, manajemen limbah yang baik, menggunakan material yang ramah lingkungan dll.
 - c. Bagaimana langkah yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi rumah yang nyaman berdasarkan pada aspek sosial? Misal kondisi rumah yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan, keamanan, akses dan fasilitas, values budaya dll.

3. Disposal (pembuangan) : Pertanyaan umum pada tahapan konsumsi disposal adalah bagaimana bentuk perilaku housing yang dilakukan terkait dengan perilaku pergantian, barter, pembelian dan penjualan (reusing, repurposing or recycling)
 - . Apa langkah-langkah konkret yang sudah dilakukan untuk menerapkan sistem daur ulang di lingkungan rumah? Apa alasan memilih langkah tersebut. (apakah aspek ekonomi, sosial atau lingkungan)

- a. Apa langkah-langkah konkret yang sudah dilakukan untuk menerapkan reusing (menggunakan kembali) di lingkungan rumah? Apa alasan memilih langkah tersebut. (apakah aspek ekonomi, sosial atau lingkungan)
- b. Apa langkah-langkah konkret yang sudah dilakukan terkait dengan proses pembuangan limbah di rumah. Apa alasan memilih langkah tersebut. (apakah aspek ekonomi, sosial atau lingkungan)